



Dialektika Nilai Spiritual dan Tantangan Global: Rekonstruksi Zuhud, Sabar, dan Ikhlas di Era Digital

Adhi Danar Dono^{1*}, Lalang Dintara², Agus Setiawan³, Triana Ambarwati⁴, Ismail Mubarok⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pelita Bangsa

*Penulis Korespondensi: adhidanar7@gmail.com

Abstract. *This study conducts a conceptual reconstruction of three Islamic spiritual values—namely, zuhud, sabar, and ikhlas with the aim of fostering Islamic character among the younger generation. The method employed is a critical literature review with an analytical hermeneutic synthesis of scholarly works published over the past five years. The analysis highlights interpretive disagreements among experts regarding the ontological and practical dimensions of these values, and identifies research gaps that have not been extensively explored, particularly regarding the integration of spiritual values into character education curricula. The results of the synthesis indicate that while there is consensus on the importance of these three values, significant differences emerge regarding the interpretation of zahir batin (zuhud), the psychological mechanisms of patience, and the context of sincerity in social practice. This study offers an original contribution in the form of a conceptual map that can serve as a foundation for the development of a character education model based on modern Sufism.*

Keywords: *Detachment; Patience; Sincere devotion; Sufism; the younger generation;*

Abstrak. Penelitian ini melakukan rekonstruksi konseptual terhadap tiga nilai spiritual Islam yaitu zuhud, sabar, dan ikhlas, dalam rangka pengembangan karakter Islami generasi muda. Metode yang digunakan adalah literature review kritis dengan sintesis hermeneutik analitis terhadap karya karya ilmiah yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Analisis menyoroti perselisihan interpretatif antara para ahli mengenai dimensi ontologis dan aplikatif nilai nilai tersebut, serta mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait integrasi nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan karakter. Hasil sintesis menunjukkan bahwa meskipun terdapat konsensus mengenai pentingnya ketiga nilai, perbedaan signifikan muncul pada pemaknaan zahir batin (zuhud), mekanisme psikologis sabar, dan konteks ikhlas dalam praktik sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal berupa peta konseptual yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis tasawuf modern.

Kata kunci: Zuhud; Sabar; Ikhlas; tasawuf; generasi muda;

1. LATAR BELAKANG

Karakter Islami generasi muda menjadi agenda strategis dalam upaya pembentukan masyarakat berbudaya moral yang berkelanjutan (Gani et al., 2021). Di Indonesia, tantangan globalisasi, digitalisasi, serta fenomena post-truth menuntut pendekatan pendidikan yang tidak sekadar kognitif, melainkan juga spiritual (Sukarman, 2019). Nilai-nilai zuhud (menjauhi duniawi), sabar (ketabahan), dan ikhlas (ketulusan hati) dipandang sebagai fondasi utama dalam tradisi tasawuf yang dapat menyeimbangkan dimensi material-spiritual manusia (Azizah & Jannah, 2022).

Meskipun literatur tentang tasawuf modern telah berkembang, terdapat beberapa celah penting yakni pertama, Interpretasi Zahir -Batin Zuhud – Apakah zuhud harus

dipahami sebagai penolakan total terhadap dunia atau sebagai moderasi yang kontekstual? (Abtolikha, 2021; Azizah & Jannah, 2022). Kedua, Mekanisme Psikologis Sabar – Bagaimana sabar berinteraksi dengan faktor psikologis modern, termasuk stres akademik dan digital? (Dwinanda et al., 2023). Ketiga, Konteks Sosial Ikhlas – Sejauh mana ikhlas dapat dioperasionalkan dalam tindakan sosial-kebangsaan tanpa mengorbankan keotentikan niat? (Billah dan Muhid, 2024).

Penelitian ini bertujuan pertama, Mengkonstruksi kembali pemaknaan zuhud, sabar, dan ikhlas berdasarkan debat ilmiah terkini. Kedua, Mengidentifikasi gap penelitian yang belum terjawab, khususnya dalam integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Ketiga, Menyajikan peta konseptual yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan model pendidikan karakter Islami berbasis tasawuf.

Dengan menyoroti perdebatan dan gap penelitian, studi ini memperkaya wacana akademik tentang spiritualitas Islam kontemporer serta memberikan dasar empiris bagi pembuat kebijakan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan adalah literature review kritis dengan pendekatan hermeneutik-analitis (Nasrudin 2016). Proses review meliputi:

1. Identifikasi sumber – Menggunakan basis data Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal nasional untuk mencari artikel yang memuat kata kunci zuhud, sabar, ikhlas, tasawuf, dan karakter Islami dalam rentang 2019-2024.
2. Seleksi inklusi – Artikel harus (a) berbahasa Indonesia atau Inggris, (b) dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi SINTA 1 atau setara, (c) menyajikan analisis konseptual atau empiris terkait nilai spiritual tersebut.
3. Ekstraksi data – Mengumpulkan informasi tentang tujuan, metodologi, temuan utama, serta argumentasi teoritis.
4. Sintesis – Menggunakan teknik analisis tematik untuk mengelompokkan tema utama (ontologi zuhud, psikologi sabar, aplikatif ikhlas) serta mengidentifikasi kontradiksi antar penulis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdebatan Ontologis Zuhud

Azizah & Jannah (2022) menekankan bahwa zuhud dalam konteks modern adalah moderasi yang tetap memungkinkan kontribusi sosial, bukan penolakan total terhadap dunia.

Amir Maliki Abitolkha (2016) berargumen bahwa zuhud harus dipahami secara eklektik, menggabungkan penolakan materialisme dengan aktivisme spiritual.

Billah & Muhid (2024) memperkenalkan perspektif kasyf (pembukaan) yang menafsirkan zuhud sebagai pembebasan hati dari ikatan duniawi, menolak pandangan moderasi yang terlalu sekuler.

Gap: Kebanyakan studi fokus pada dimensi teologis, sementara implikasi pedagogis zuhud dalam kurikulum belum teruji secara empiris.

Mekanisme Psikologis Sabar

Poppy Dwinanda (2023) mengembangkan model psikoterapi Taqwa yang mengaitkan sabar dengan regulasi emosi berbasis neuro-sains Islam.

Gani (2021) menyoroti peran sabar dalam pembentengan radikalisme melalui pendekatan tasawuf di pondok pesantren.

Sutoyo (2016) (meski lebih lama) mengkaji sabar sebagai rekonstruksi spiritual yang menuntun pada keseimbangan diri; penulisannya masih relevan sebagai landasan teoritis.

Gap: Belum ada studi longitudinal yang mengukur efek intervensi sabar berbasis tasawuf pada prestasi akademik atau kesejahteraan mental generasi muda.

Konteks Sosial Ikhlas

Billah dan Muhid (2024) meneliti ikhlas melalui metode kasyf dan menemukan bahwa ikhlas dapat memperkuat niat transformatif dalam aksi sosial.

Nata (2022) menyoroti fungsi Qur'an dalam pengembangan kebudayaan, mengaitkan ikhlas dengan pengabdian pada ilmu.

Rudy Al Hana (2021) mengeksplorasi nilai-nilai sufistik (termasuk ikhlas) dalam konteks budaya wayang, menunjukkan bahwa ikhlas dapat menjadi jembatan antara tradisi lokal dan universalitas Islam.

Gap: Kebanyakan kajian bersifat deskriptif; masih kurang model operasionalisasi ikhlas dalam program pendidikan karakter.

Tabel 1. Perbandingan Jurnal

No	PENULIS & TAHUN	FOKUS PENELITIAN	TEMUAN UTAMA	KONTROVERSI / GAP
1	Nur Azizah (2022)	Zuhud dalam tasawuf modern	Zuhud sebagai moderasi spiritual	Perdebatan dengan perspektif kasyf (Rodina, 2024)
2	Poppy Dwinanda (2023)	Model psikoterapi Taqwa (sabar)	Hubungan sabar-regulasi emosi	Kurangnya data longitudinal
3	A. Gani (2021)	Pondok pesantren & radikalisme	Sabar sebagai faktor preventif	Generalisasi ke konteks sekuler belum terbukti
4	Rodina Billah (2024)	Ikhlas via metode kasyf	Ikhlas memperkuat niat transformatif	Implementasi dalam kurikulum belum diuji
5	Abuddin Nata (2022)	Fungsi Qur'an dalam peradaban	Ikhlas sebagai motivator ilmu	Keterkaitan ikhlas-zuhud belum diintegrasikan
6	Sutoyo (2016)	Rekonstruksi spiritual sabar	Sabar sebagai keseimbangan diri	Metodologi lama, perlu update empiris
7	Amir Maliki Abitolkha (2016)	Eklektisisme tasawuf	Zuhud sebagai kombinasi penolakan & aktivisme	Terdapat perbedaan interpretasi dengan moderasi
8	Rudy Al Hana (2021)	Nilai sufistik pada wayang	Ikhlas sebagai jembatan budaya	Kontroversi: apakah nilai tradisional dapat dipertahankan?
9	A. Qomarudin (2019)	Pendekatan sufistik dalam PAI	Integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran	Kurangnya bukti empiris pada generasi muda

Catatan: Meskipun beberapa referensi (mis. 2016-2019) berada di luar batas lima tahun, mereka tetap dimasukkan sebagai landasan teoritis yang relevan karena sering dirujuk dalam literatur terbaru.

Sintesis Konseptual

Berdasarkan analisis di atas, dapat dirumuskan model tiga dimensi karakter Islami:

Dimensi Ontologis (Zuhud): Penafsiran moderasi spiritual yang tetap memungkinkan kontribusi sosial, namun tetap menjaga kebebasan hati dari ikatan duniawi (Billah dan Muhid, 2024).

Dimensi Psikologis (Sabar): Keterampilan regulasi emosi yang dapat diintegrasikan dalam program psikoterapi Taqwa untuk meningkatkan ketahanan mental (Dwinanda, 2023).

Dimensi Aplikatif (Ikhlas): Niat transformatif yang memotivasi tindakan sosial-kebangsaan, yang harus dioperasionalkan melalui kurikulum berbasis nilai-nilai sufistik (Billah dan Muhid, 2024).

Model ini menanggapi gap yang ada dengan menawarkan kerangka operasional yang dapat diuji dalam penelitian selanjutnya, khususnya melalui pendekatan intervensional pendidikan karakter.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini berhasil merekonstruksi nilai zuhud, sabar, dan ikhlas dengan menyoroti perdebatan konseptual dan mengidentifikasi celah penelitian yang signifikan. Zuhud diposisikan sebagai moderasi spiritual yang tetap membuka ruang kontribusi sosial; sabar dipandang sebagai kompetensi psikologis yang dapat diintegrasikan dalam program terapi berbasis tasawuf; ikhlas dianggap sebagai motor niat transformatif dalam aksi sosial. Ketiga dimensi tersebut dapat dijadikan landasan bagi pengembangan model pendidikan karakter Islami yang relevan dengan tantangan generasi muda di era digital dan post-truth.

DAFTAR REFERENSI

Abitolkha.A.M. (2015). Elektisme tasawuf: metamorfosis sufisme dan relevansinya dengan tarekat modern. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. 13(1), 114–133.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.435-459>

- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas masyarakat modern dalam tasawuf buya hamka. *Journal of Islamic Principles and Philosophy*. 3(1), 87-108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Billah, R., & Muhid (2024). Orisinalitas hadis ulama sufi melalui metode kasyf perspektif imam al-suyuti. *Jurnal Ilmu Keislaman*. 8(2), 292-309. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1330>
- Dwinanda, P., Shofiah, V., & Rajab, K. (2023). Psikoterapi islam: model psikoterapi taqwa. *Jurnal Psikobuletin*. 4(3), 222-230. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.21830>
- Gani, A., & Zulaikhah, S., (2021). Peran pondok pesantren dalam membentengi dari paham radikalisme melalui pendekatan tasawuf (studi pada pondok pesantren Al-Munawwirussholeh Bandar Lampung. *Jurnal Studi Keislaman*. 21(1), 17-38. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8020>
- Nata, A. (2022). Fungsi-fungsi Al- Qur ' an dalam pengembangan ilmu , kebudayaan dan peradaban. *Jurnal Pendidikan Islam*. 11(3), 352-378. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>
- Nasrudin. (2021). Ajaran ajaran tasawuf dalam sastra kitab "ri'ayah al- himmah" karya syekh ahmad rifa'i. *Jurnal Studi Keislaman*. 13(1), 435-459. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.497>
- Sukarman. (2019). Rekonstruksi peran guru pendidikan islam di era post -truth. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. 7(1), 103-121. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2726>
- Sutoyo. (2015). Tasawuf Hamka dan rekonstruksi spiritualitas manusia modern. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 108-136. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2726>